



**MODEL PEMBERDAYAAN DESA  
BERBASIS *COMMUNITY BASED EMPOWERMENT* (CBE)  
DI LEMBAH BENGAWAN SOLO PURBA, KABUPATEN WONOGIRI**

Yosafat Winarto<sup>1\*</sup>, Fauzia Hisyam Hikmatyar<sup>2</sup>, Altiyn Mar'atul Husna<sup>2</sup>, Nisrina Aliya Rahma<sup>2</sup>, Rifda Fauziah Sarwono<sup>2</sup>, Syahid Shohaludin Yusuf<sup>2</sup>, Sinta Dwi Nur Amalia<sup>3</sup>, Ameilisa Bayu Saputri<sup>3</sup>, Defa Rachmania<sup>3</sup>, Nafa Zuyyinalia<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sebelas Maret; Surakarta

<sup>2</sup> Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

<sup>3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

<sup>4</sup> Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author: yosafat\_winarto@staff.uns.ac.id

**ABSTRAK**

*Masyarakat di desa Petirsari, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah bermukim pada kawasan karst Lembah Bengawan Solo Purba. Pola perekonomian masyarakat lembah berpola masyarakat agraris petani palawija yang mengandalkan air hujan. Kesejahteraan masyarakat masih perlu digali dengan memperhatikan potensi alam, sosial dan budaya setempat yang ada. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lembah melalui produk UMKM motif kain cetak alami (ecoprint) yang memiliki kekhasan lokal lembah Bengawan Solo Purba. Pengabdian masyarakat dilakukan untuk membantu meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat untuk membekali meningkatkan kesejahteraan bersama dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di sekitar. Kegiatan pendampingan masyarakat dilaksanakan melalui metode Focus Group Discussion. Mahasiswa dan Dosen Pendamping Lapangan bersinergi dengan masyarakat desa untuk mencari solusi bersama dalam pengembangan produk. Dampak dari kegiatan berupa pengetahuan dan kepercayaan diri masyarakat desa di lembah Bengawan Solo Purba dalam mengembangkan produk motif kain cetak alami (ecoprint) yang berbasis pada lokalitas alam dan budaya setempat. Motif dikembangkan dari daun-daun dan tumbuhan langka serta memiliki kekhasan lokal. Peningkatan kesejahteraan berkelanjutan ke depan dapat dilakukan dengan cara pengembangan motifkain cetak alami, serta inovasi-inovasi baru dalam pengembangan varian produk, desain, kemasan serta strategi pemasaran.*

**Kata kunci:** Community-Based Empowerment, Ecoprint, Lembah Bengawan Solo Purba, Pemberdayaan masyarakat, Pendampingan Berkelanjutan.

**Pendahuluan**

Lembah Bengawan Solo Purba merupakan bentang alam berupa lembah yang membentang sepanjang lebih kurang 30 kilo meter di selatan wilayah Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dan Gunung Kidul di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembah bengawan Solo Purba diperkirakan dahulu berhulu di lereng Gunung Lawu dan bermuara di Pantai Sadeng, saat ini berada di wilayah Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuk geologis dan topografis lembah masih nampak nyata pada saat ini di wilayah Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri hingga Pantai Sadeng, Kabupaten Gunung Kidul (gambar 1). Pada sepanjang lembah Bengawan Solo Purba terdapat keberadaan tiga desa, yaitu desa Gambirmanis, desa Petirsari dan desa Sumber Agung di wilayah Kecamatan



Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Desa lain yang berada pada lembah Bengawan Solo Purba adalah desa Wotawati yang masuk pada di wilayah Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



**Gambar 1.** Lembah Bengawan Solo Purba yang melalui desa Gambirmanis, Desa Petirsari dan desa Sumber Agung

Bentang alam di sepanjang aliran Lembah Bengawan Solo Purba merupakan lanskap lembah yang sangat menawan yang berpotensi untuk dikembangkan untuk pariwisata di masa yang akan datang (gambar 2).



**Gambar 2.** Bentang alam lanskap lembah – ladang palawija masyarakat di sepanjang Lembah Bengawan Solo Purba



Mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah petani palawija dengan komoditas utama Ketela Pohon, Ubi Jalar, dan lain sebagainya, serta sawah tadah hujan. Pertanian yang didominasi tanaman palawija belum dapat memberikan kesejahteraan masyarakat secara optimal. Pada kawasan lembah Bengawan Solo Purba diperlukan adanya upaya untuk mengembangkan potensi alam, sosial, budaya dan kekhasan lokal (Gambar 3). Upaya tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa-desa sepanjang lembah Bengawan Solo Purba.



**Gambar 3.** Ladang palawija masyarakat di sepanjang aliran Lembah Bengawan Solo Purba

Peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan telah dilakukan oleh pemerintah dengan beragam upaya. Berbagai macam usaha yang dilakukan dirasakan belum dapat optimal karena terlalu besarnya intervensi pemerintah dalam pelaksanaan program. Intervensi pemerintah membatasi inovasi dan kreativitas masyarakat desa dalam pengembangan usaha perekonomian (Suwendra & Sujana, 2020). Di Indonesia masih terdapat 26 % desa kategori tertinggal, yang nampak pada indikator tingginya tingkat kemiskinan, kemandirian ekonomi yang rendah, area rumah tinggal yang belum dimanfaatkan untuk produktivitas serta keterbatasan akses pada fasilitas-fasilitas penting (Prawitno et al., 2019).

Pemberdayaan merupakan upaya atau proses untuk membantu kelompok atau individu yang kurang mampu bersaing dan belum dapat efisien dalam melakukan pekerjaan untuk dapat lebih memiliki kemampuan untuk lebih memiliki daya saing (Ife, 2008). Pemberdayaan juga merupakan upaya kolektif suatu komunitas dengan prakarsanya sendiri baik secara mandiri atau dengan pendampingan pihak lain untuk menyediakan perangkat yang mereka butuhkan agar lebih mandiri (Nopita et al., 2020). Upaya pemberdayaan pada hakekatnya merupakan usaha memaksimalkan potensi seluruh sumber daya manusia dan alam yang ada agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan tindakan nyata untuk membuka peluang ke berbagai kemungkinan pada kelompok masyarakat yang lebih berdaya di masa yang akan datang (Wijaya et al., 2020).

Modal sosial masyarakat yang ada di Lembah Bengawan Solo Purba merupakan potensi yang besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat. Seluruh aktivitas yang membuka akses terhadap pengembangan pengetahuan, keterlibatan dan kompetensi komunitas masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai proses pemberdayaan karena bersifat langsung dan inklusif (Usman, 2005). Masyarakat yang terlibat memiliki keterikatan emosional, sosial,



budaya dan religi. Pemberdayaan yang dikembangkan berbasis komunitas (*Community-Based Empowerment / CBE*). Pemberdayaan mempertimbangkan modal sosial masyarakat sepanjang Lembah Bengawan Solo Purba. Kebijakan yang dikembangkan pemerintah setempat perlu melakukan pendekatan CBE – agar upaya efektif menggali seluruh potensi yang ada dan tercipta sinergisitas seluruh aset yang ada di desa (Wirutomo, 2012). Modal sosial yang ada pada masyarakat sepanjang Lembah Bengawan Solo Purba mengarah pada interaksi sosial. Ikatan sosial dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat (Fathy, 2019). Pemberdayaan masyarakat dapat berpotensi mengalami kegagalan apabila mengabaikan kebutuhan pelibatan faktor budaya dalam pengembangan fungsi modal sosial (Upadani, 2017). Strategi pengembangan dan mempertahankan beragam aktivitas komersial di berbagai bidang kehidupan dengan merencanakan modal sosial berkelanjutan. Lingkup pengembangan meliputi kepercayaan, perdagangan timbal-balik yang saling menguntungkan, norma dan etika sosial dan motivasi untuk mencapai target kesejahteraan bersama. Modal sosial masyarakat desa yang kuat dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat (Utami, 2020). Pemberdayaan masyarakat secara praktis lapangan bukanlah sebuah pekerjaan yang dapat dicapai dengan mudah dan mendapatkan hasilnya secara langsung. Perlu untuk mengetahui metode yang tepat sesuai dengan kekhasan sosial dan budaya setempat sebagai langkah awal mencapai masyarakat swadaya (Lestari dan Suminar, 2020).

Kemampuan desa-desa di sepanjang aliran Bengawan Solo dalam memberdayakan masyarakatnya melalui pengembangan dan dinamika modal sosial desa. Partisipasi segenap masyarakat desa dalam jejaring desa sepanjang lembah Bengawan Solo Purba, kepercayaan masyarakat antar desa yang bertetangga, jiwa gotong-royong masyarakat desa yang kuat serta kepercayaan diri untuk kemandirian merupakan aspek-aspek utama dalam modal sosial yang dikembangkan untuk kewirausahaan (Sehabuddin et al., 2016). Strategi ini mengarah kepada pengembangan motivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungannya.

Pendampingan berkelanjutan dalam setiap pelatihan perlu dilaksanakan dengan komitmen tinggi, relasi antar mitra menjadi strategi penting untuk memperkenalkan produk unggulan desa (Sari, & Tukiman, 2023). Cetak alami (*Ecoprint*) merupakan teknik pewarnaan alami dengan metode transfer warna dan bentuk material alam ke kain melalui kontak langsung yang ramah lingkungan (Tresnarupi & Hendrawan, 2019). Teknik *ecoprint* saat ini diminati oleh para pelaku usaha busana dan tekstil (Irmayanti et al, 2020). Motif cetak alami (*ecoprint*) merupakan kreativitas motif dan seni kontemporer yang mengambil dari motif dan warna alam secara langsung pada kain. Motif yang dihasilkan sangat tergantung pada material alam yang diaplikasikan langsung pada kain.

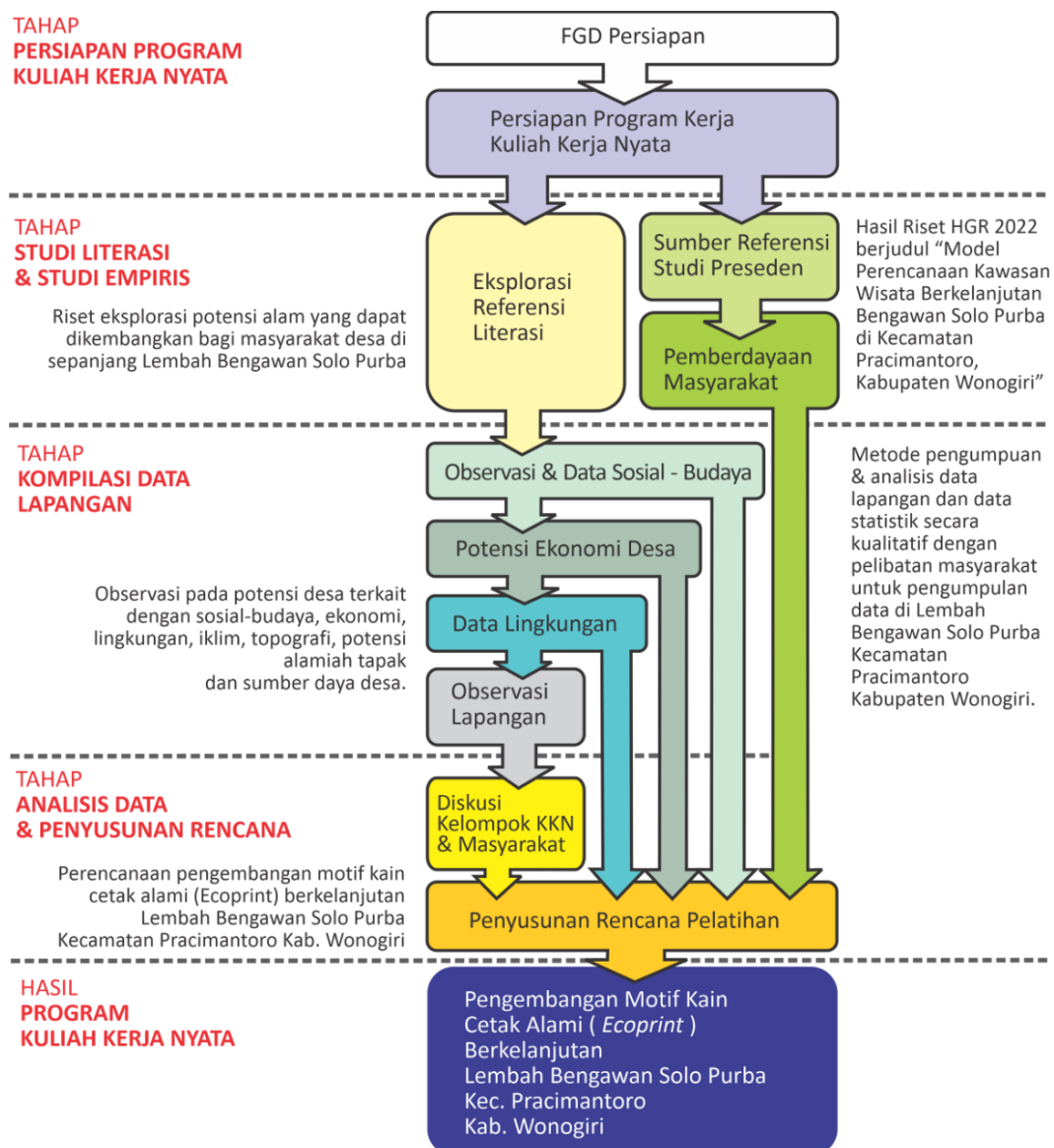
Teknik *ecoprint* berawal di akhir abad ke-19 dari Australia, namun hanya sebatas kerajinan tangan khususnya untuk anak-anak Sekolah. Teknik *ecoprint* modern diperkenalkan oleh India Flint pada tahun 2000. Dedaunan ditempelkan pada kain sutra atau wool yang digulung lalu dimasukkan ke dalam *steam* (Kartiko et al, 2023). Kain dengan motif *ecoprint* ramah terhadap lingkungan karena menggunakan pewarna alami dan tidak menggunakan pewarna sintetis yang mencemari tanah, sedimen dan air permukaan sekitarnya (Yaseen & Scholz, 2019). Pewarna sintetis dan kimia dapat terdegradasi menjadi menjadi senyawa yang karsinogenik dan beracun (Kant, 2019). Teknik *ecoprint* memberikan pilihan produksi motif tekstil yang lebih ramah lingkungan dan memberikan pesan pentingnya kepedulian terhadap produk yang ramah lingkungan (Darwis, Sulastri dan Irfan, 2020). Estetika produk *ecoprint* ditentukan pada desain komposisi dan pemilihan material alam yang akan ditransformasikan ke kain, serta proses pembuatannya. Produk kain dengan teknik *ecoprint* merupakan



perkembangan dari busana yang ekologis (*eco fashion*) dan ramah terhadap lingkungan (Saptutyningasih & Kamiel, 2019).

### Metode

Pengabdian masyarakat Model Pemberdayaan Desa berbasis *Community Based Empowerment* (CBE) di Lembah Bengawan Solo Purba, Kabupaten Wonogiri, berfokus pada pengembangan produk *Ecoprint* di Desa Petirsari, Kecamatan Pracimantoro. Mengawali proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan penelitian kualitatif, dimana Mahasiswa dan Dosen Pendamping Lapangan bersama masyarakat membuat gambaran yang kompleks di lapangan. Proses dilaksanakan dengan metode observasi, kompilasi data lapangan, dokumentasi serta wawancara dari masyarakat desa di sepanjang lembah Bengawan Solo Purba hingga menghasilkan strategi yang efektif (Gambar 4).



**Gambar 4.** Metode Penelitian dan penyusunan program kerja KKN 170 di desa Petirsari, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah



Proses penelitian dan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan studi dan uji coba pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Pola pelaksanaan melalui tahap-tahap Persiapan Program Kuliah Kerja Nyata, Studi Literasi dan Studi Empiris, Kompilasi Data Lapangan, Analisis Data dan Penyusunan Rencana dan menghasilkan Program Kerja Kuliah Kerja Nyata. Pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam kegiatan riset – pengabdian masyarakat ini mengambil obyek lokasi desa Petirsari, kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi modal sosial masyarakat dusun Mendak di desa Petirsari yang memiliki nilai paguyuban dan gotong royong tinggi. Dusun Mendak juga merupakan salah satu dusun terpencil yang berjarak relatif jauh dengan dusun sekitarnya.

Strategi yang dilakukan adalah pendampingan pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa KKN dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada masyarakat dusun Mendak desa Petirsari. Pola pendampingan yang dilaksanakan menyeluruh dan komprehensif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat akan lebih memberikan dampak keberlanjutan dalam pengelolaan potensi desa (Yuardani et al, 2021). Pelatihan dan pembekalan pada masyarakat dalam hal pemasaran dan peluang pasar *online* akan membuka akses bagi wirausaha yang dilakukan masyarakat lebih memiliki kompetensi keberlanjutan (Padil et al, 2021). Model pendampingan yang digunakan adalah dengan pendekatan komunitas berbasis pemberdayaan masyarakat / *Community Based Empowerment* (CBE) dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan lokakarya (*Workshop*) di setiap proses pendampingan dan tahapan pelatihan. Model pendampingan pemberdayaan masyarakat CBR untuk memberikan dukungan, kekuatan dan kontribusi aktif selama proses dalam komunitas agar menciptakan keberlanjutan kegiatan (Septiani et al, 2022). Model *Community Based Empowerment* (CBE) digunakan dalam strategi pemberdayaan masyarakat desa Petirsari. *Community Based Empowerment* (CBE) memfokuskan pada tema pengembangan motif *ecoprint* mulai dari tahap produksi hingga pemasaran produk melalui jaringan pasar digital (*e-commerce*). Tahapan menyeluruh mulai hulu hingga hilir mulai dari eksplorasi dan sumber bahan baku alami yang ada di lingkungan sekitar, produksi hingga pemasaran.

### **Hasil, Pembahasan, dan Dampak**

Model pendampingan pemberdayaan masyarakat di dusun Mendak desa Petirsari sebagai dusun binaan yang digunakan sebagai lokasi riset dilaksanakan dengan model *Community Based Empowerment* (CBE). Modal sosial komunitas yang dimiliki dusun Mendak sangat memadai, sebagai dusun dengan penduduk 48 Kepala Keluarga (KK) dan pola paguyuban yang sangat kental. Nilai kebersamaan dan kegotongroyongan yang dimiliki dusun Mendak memiliki kekhasan sosial dan budaya perdesaan Indonesia. Kondisi ini sangat ideal sebagai lokasi riset model pemberdayaan masyarakat. *Community Based Empowerment* (CBE) yang dikembangkan pada masyarakat desa Petirsari berbasis pada FGD (*Focus Group Discussion*) dan lokakarya (*Workshop*) bersama antara peneliti – akademisi dan masyarakat desa. Produk yang dikembangkan pada model *Community Based Empowerment* (CBE) adalah pengembangan kain motif cetak alam (*ecoprint*) yang relatif mudah diimplementasikan pada masyarakat dusun dengan fase proses : Pengumpulan bahan baku *ecoprint*, Pendampingan pembuatan *ecoprint*, Pelatihan desain dan pembuatan kemasan produk *ecoprint*, Fiksasi *ecoprint*, Pelatihan pembuatan label produk UMKM *ecoprint*, serta Pelatihan pembuatan *website* dan pemasaran melalui *e-commerce*.



### **Pengumpulan Bahan Baku *Ecoprint***

Bahan baku yang akan dikembangkan pada pembuatan *ecoprint* merupakan bahan yang memiliki kekhasan lembah Bengawan Solo Purba. Eksplorasi dilaksanakan bersama masyarakat sebagai upaya pendampingan dan transfer pengetahuan antara masyarakat setempat dan akademisi agar proses pembelajaran menjadi semakin optimal (Gambar 5).



**Gambar 5.** Eksplorasi lapangan menggali potensi bahan baku *ecoprint*

### **Pendampingan Pembuatan *Ecoprint***

Pelatihan melibatkan segenap masyarakat desa yang berminat. Program pelatihan diikuti oleh kaum muda dan ibu-ibu PKK bertempat di Balai Dusun Mendak, desa Petirsari, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas masyarakat dusun Mendak melalui pembuatan kain cetak alam (*ecoprint*) (Gambar 6).



**Gambar 6.** Workshop *ecoprint* dengan teknik *pounding*



Bahan baku pewarna dan motif alam didapatkan pada lingkungan dan bentang alam di sepanjang lembah Bengawan Solo Purba, Kabupaten Wonogiri. Pelatihan yang dilaksanakan berupa lokakarya (*workshop*) dengan praktek langsung pembuatan *ecoprint* dengan teknik *pounding*.

### **Pelatihan Desain dan Pembuatan Kemasan Produk *Ecoprint***

Kegiatan merupakan lokakarya (*workshop*) lanjutan dari kegiatan pembuatan kain *ecoprint* sebelumnya. Produk yang telah dihasilkan oleh masyarakat dikembangkan pada proses desain dan pengemasan produk. Pelatihan dan pendampingan masyarakat untuk merencanakan, merancang dan mengemas produk kain *ecoprint* secara efektif, efisien namun menarik dengan bahan-bahan sederhana dan mudah didapatkan pada lingkungan sekitar. Kegiatan diikuti secara berkesinambungan oleh para muda-mudi dusun Mendak dan ibu-ibu PKK (Gambar 7).



**Gambar 7.** Pelatihan Desain dan Pembuatan kemasan *ecoprint*

### **Fiksasi *Ecoprint***

Fiksasi adalah proses penguncian warna agar tahan lama dan tidak luntur. Proses fiksasi merupakan tahapan akhir dari produksi motif cetak alam (*ecoprint*). Fiksasi produk *ecoprint* dilaksanakan dalam kegiatan *workshop* bersama segenap masyarakat dusun Mendak, baik muda-mudi dan ibu-ibu PKK (Gambar 8). Proses fiksasi menggunakan bahan kapur yang banyak terdapat pada lingkungan karst di sekitar dusun Mendak.

### **Pelatihan Pembuatan Label Produk UMKM *Ecoprint***

Tahap selanjutnya adalah pendampingan pemberdayaan masyarakat untuk membuat desain kemasan produk UMKM. Produk kain *ecoprint* yang telah dibuat oleh kelompok-kelompok *workshop* masyarakat Mendak menjadi contoh produk yang akan direncanakan desain kemasannya. Target pemasaran direncanakan melalui pemasaran di pasar nyata dan pasar digital (*e-commerce*). Desain kemasan direncanakan dengan menggunakan aplikasi sederhana dari perangkat lunak aplikasi Android yang mudah digunakan oleh seluruh masyarakat desa melalui gawainya masing-masing (Gambar 9).





**Gambar 8.** Fiksasi ecoprint



**Gambar 9.** Pelatihan pembuatan label produk UMKM ecoprint

### **Pelatihan Pembuatan Website dan Pemasaran melalui e-Commerce**

Situs jejaring internet (*Website*) dimanfaatkan untuk memperkenalkan keunikan dan potensi limbah Bengawan Solo Purba dan dusun Mendak yang berada pada limbah Bengawan Solo Purba kepada masyarakat luas melalui situs internet. Situs internet (*website*) dapat menginformasikan sejarah limbah Bengawan Solo Purba, Geopark Karst Gunung Sewu, budaya lokal, kuliner dan keindahan alam serta produk-produk UMKM yang dapat dibeli melalui daring (*online*).

Pendampingan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas (*Community-Based Empowerment / CBE*) dilaksanakan hingga tahap hilirisasi produk. Masyarakat didampingi untuk dapat membuat sendiri merk, kemasan hingga memiliki situs pemasaran sendiri berbasis *e-commerce* besar lokal seperti Tokopedia, Shopee, Bukalapak. Pendampingan melalui pelatihan pembuatan jejaring pemasaran (*website*) berbasis perangkat gawai telepon pintar yang telah banyak dimiliki masyarakat dengan memanfaatkan infrastruktur internet desa (Gambar 10).



**Gambar 10.** Pelatihan pembuatan *Website* dan pemasaran melalui e-Commerce

## Penutup

1. Pendampingan pemberdayaan masyarakat desa dengan model pengembangan komunitas desa berbasis pemberdayaan (*Community Based Empowerment / CBE*) dapat menjadi strategi yang efektif dalam memotivasi dan menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Pendampingan masyarakat melalui pendekatan riset – observasi awal, pengumpulan data, analisis bersama komunitas dan menemukan solusi permasalahan, perencanaan produksi, pemasaran produk hingga pengembangan di masa yang akan datang. Model *Community Based Empowerment (CBE)* menjadikan masyarakat semakin memiliki kompetensi, semakin guyub dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.
2. Pendampingan model *Community Based Empowerment (CBE)* dapat menerapkan beragam teori pemberdayaan masyarakat yang relevan. Kata kunci penting dalam pemberdayaan masyarakat berkelanjutan adalah keberadaan modal sosial masyarakat yang memadai untuk dikembangkan serta pendampingan di keseluruhan proses produksi oleh masyarakat dari hulu hingga hilir. Pelaksanaan di lapangan, model pendampingan pemberdayaan masyarakat *Community Based Empowerment (CBE)* dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan para akademisi (Mahasiswa program KKN serta dosen pendamping), seluruh masyarakat desa dan dukungan pemerintah desa dan kecamatan. Upaya ini menjadikan masyarakat desa menjadi semakin memiliki daya untuk berusaha secara mandiri untuk menjadi lebih sejahtera. Pendampingan berkelanjutan dengan para akademisi dapat berkelanjutan dan dikembangkan untuk riset dan pengabdian pada masyarakat bagi perguruan tinggi.
3. Model pendampingan pemberdayaan masyarakat *Community Based Empowerment (CBE)* dapat diimplementasikan lebih luas oleh masyarakat desa untuk beragam potensi desa yang lain. Pola yang telah dilakukan riset pada dusun Mendak, desa Petirsari, kecamatan Pracimantoro kabupaten Wonogiri di lembah Bengawan Solo Purba dapat digeneralisasikan pada desa lain, pada beragam kondisi alam, sosial dan budaya yang berbeda. Kondisi awal yang harus disiapkan adalah keberadaan modal sosial masyarakat desa dan pendamping yang memiliki komitmen tinggi untuk membantu masyarakat desa meningkatkan kesejahteraannya.



### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Pengelola Kuliah Kerja Nyata Universitas Sebelas Maret (UP KKN – UNS) pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret (LPPM UNS) yang telah memberi dukungan moral dan dana pada program Kuliah Kerja Nyata Tematik UNS Membangun Desa, Periode Bulan Juli – Agustus 2023.

### Referensi

- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Chosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Darwis, R. S., Sulastri, S., & Irfan, M. (2020). Pengembangan Potensi Wirausaha di Desa Mekargalih, Kecamatan Jatiningor Martabe : *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2) 343-354
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Ife, Jim., & Frank Tesoriero. (2008). *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irmayanti, I., Suryani, H., & Megavitry, R. (2020). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *PENGABDI*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/pengabdi.v1i1.15722>
- Kant, R. (2019). Emotional intelligence: A study on university students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), Article 4. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13592>
- Kartiko D.C., Adhe K.R., Dewi H.S.C.P., Erta (2023) Pelatihan Batik Ecoprint pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Warugunung Surabaya untuk Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Kreatif, *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://journal-center.litpam.com/index.php/linov>. uni 2023 Vol. 8, No. 2 e-ISSN: 2541-626X pp. 359-367.
- Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.15294/jnece.v4i1.34481>
- Nopita, M., Sujadmi, & Febriani, L. (2020). Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Wanita Tani(Kwt) Nurjanah di Desa Kimak Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 44–57.
- Padil, M., Miftahusyai'an, M., & Mulyoto, G. P. (2021). Pendampingan pemasaran digital hasil usaha badan usaha milik desa “Selo Angon Makmur” dalam pemberdayaan masyarakat terdampak pandemi covid-19. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 250–267.
- Prawitno, A., Rahmatullah, & Safriadi. (2019). Analisis Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa di Kabupaten Gowa. *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 50–60.
- Saptutyingsih, E., & Kamiel, B. P. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pengembangan Ecoprint dalam Mendukung Ekonomi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 2(0), Article 0. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/396>



- Sari, A. P., & Tukiman. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Kediri. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik)*, 9 (1), 1-21
- Sehabuddin, U., Warcito, & Sadiyah. (2016). Modal Sosial dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 29–38.
- Septiani, R., Sundari, S., & Indrawan, B. (2022). PROGRAM PEMBERANTASAN NYAMUK PENYEBAR DBD DENGAN METODE COMMUNITY BASED RESEARCH (CBR) DI DESA REJOMULYO LAMPUNG SELATAN. *Al-Khidmat*, 5(2), 103–109
- Suwendra, I. W., & Sujana, I. N. (2020). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Wanagiri. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2(1), 393–402.
- Tresnarupi, R. N., & Hendrawan, A. (2019). Penerapan Teknik Ecoprint Pada Busana Dengan Mengadaptasi Tema Bohemian. *EProceedings of Art & Design*, 6(2) .  
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/10315>
- Upadani, I. G. A. W. (2017). Model Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) di Bali. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 1(1), 11–22
- Usman, Sunyoto. (2005). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>
- Wijaya, S. H., Sartono, & Yusuf, M. (2020). Peran Badan Usaha Milik Desa ( BUMDes ) terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Administrasi Negara, Politik-Pemerintahan & Hubungan Internasional*, 6(2), 34–39.
- Wirutomo, P. (2012). *Sosiologi Untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta
- Yaseen, D. A., & Scholz, M. (2019). Textile dye wastewater characteristics and constituents of synthetic effluents: A critical review. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 16(2), 1193–1226. <https://doi.org/10.1007/s13762-018-2130-z>
- Yuardani, A. M., Heriyanto, H., Qadri, U., Rinaldi, H., Wana, D., Tandra, R., Sulaiman, S., & Prestoroika, E. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan untuk pengembangan pariwisata pada Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 176–185